

PERAN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL

Studi Kualitatif pada Sekolah dan Dinas Pendidikan di Indonesia

NUR HIKMAH MAUDINAH¹, JUMATFIRA²

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Chaeriyah Mamuju, Indonesia^{1,2}

Email: nurhikmahmaudinah@alchaeriyah.ac.id, jumatfira@alchaeriyah.ac.id

Abstract: Curriculum Transformation and Learning Quality in the Digital Era: A Qualitative Study of Schools and Education Authorities in Indonesia

The curriculum is a strategic component of the education system, serving as a guideline for the learning process while ensuring the quality and uniformity of learning outcomes (Law of the Republic of Indonesia Number 20 of 2003 on the National Education System). Digital transformation requires curricula to integrate technology and develop 21st-century competencies, yet empirical studies examining the curriculum's dual role, as both a solution and a subject to digitalization constraints, at the school and education-office level in Indonesia remain limited and fragmented. This study aims to explore the role of the curriculum in improving learning quality in the digital era. A descriptive qualitative approach was employed, using documentation study, in-depth interviews, and direct observation as the primary data-collection techniques, conducted across several schools and education offices in Indonesia from July to September 2025. Data validity was ensured through source triangulation, and data were analyzed using thematic content analysis. The findings indicate that the curriculum plays a central role in addressing digital-era challenges by integrating technology and developing digital literacy, critical thinking, creativity, and collaboration competencies, consistent with the digital competency frameworks recommended by international bodies. However, digital infrastructure gaps in remote areas remain a major barrier to curriculum implementation. This study contributes by mapping the curriculum's dual role as a technology-adaptation instrument while identifying implementation gaps that warrant the attention of education policymakers in Indonesia.

Keywords: digital era curriculum; learning quality; digital literacy; digital divide.

Abstrak: Peran Kurikulum dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Digital: Studi Kualitatif pada Sekolah dan Dinas Pendidikan di Indonesia

Kurikulum merupakan komponen strategis dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman proses pembelajaran serta penjamin mutu dan keseragaman capaian belajar (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Transformasi digital menuntut kurikulum untuk mengintegrasikan teknologi dan mengembangkan kompetensi abad ke-21, namun kajian empiris tentang bagaimana kurikulum berperan ganda sebagai solusi sekaligus menghadapi kendala digitalisasi pada level sekolah dan dinas pendidikan di Indonesia masih terbatas dan terfragmentasi. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran kurikulum dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi dokumentasi, wawancara

mendalam, dan observasi langsung sebagai teknik pengumpulan data utama, yang dilaksanakan di sejumlah sekolah dan dinas pendidikan di Indonesia pada Juli–September 2025. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, dan data dianalisis menggunakan teknik analisis isi tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum memegang peran sentral dalam menghadapi tantangan era digital melalui integrasi teknologi dan pengembangan kompetensi literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, serta kolaborasi, sejalan dengan kerangka kompetensi digital yang dianjurkan oleh lembaga internasional. Namun demikian, kesenjangan infrastruktur digital di daerah terpencil tetap menjadi hambatan utama implementasi kurikulum tersebut. Penelitian ini berkontribusi memetakan peran ganda kurikulum sebagai instrumen adaptasi teknologi sekaligus mengidentifikasi kesenjangan implementasi yang perlu menjadi perhatian pembuat kebijakan pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Kurikulum era digital; kualitas pembelajaran; literasi digital; kesenjangan digital.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen strategis sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman proses pembelajaran dan penjamin keseragaman serta mutu capaian belajar (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Kurikulum mendefinisikan cakupan materi, membantu guru merancang pembelajaran (Darling-Hammond 2021). Secara global, mutu suatu sistem pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kurikulumnya mampu diadaptasi terhadap perubahan zaman, termasuk perkembangan teknologi digital yang berlangsung sangat cepat (Bilan *et al.* 2023).

Tuntutan global terhadap kompetensi abad ke-21, yakni berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital, mendorong negara-negara di dunia untuk memperbarui kurikulum mereka agar lulusan mampu bersaing dan beradaptasi dalam lingkungan yang terus berubah (Jaalussalam *et al.* 2025; OECD, 2025). Kolaborasi antarnegara dan kawasan turut diperlukan untuk mengembangkan kurikulum yang memperluas perspektif internasional serta mendorong mobilitas siswa dan pertukaran budaya (Bilan *et al.* 2023; Darling-Hammond 2021) Transformasi digital pada gilirannya telah mengubah cara pendidikan disampaikan, diajarkan, dan dievaluasi, dengan pembelajaran daring dan hibrida sebagai salah satu wujud paling nyata dari perubahan tersebut (Widiana, 2022; OECD, 2023).

Indonesia merespons tuntutan tersebut melalui pembaruan kurikulum yang mendorong fleksibilitas dan penguatan kompetensi digital di sekolah (Sumarsih *et al.*, 2022). Namun demikian, implementasi kurikulum yang berorientasi digital di lapangan masih menghadapi berbagai problematika, mulai dari kesiapan satuan pendidikan, pemahaman guru, hingga dukungan sistem penilaian yang belum sepenuhnya adaptif (Iskandar *et al.* 2023; Ledianti, JSH: Jurnal Sains Humaniora, Volume 1, Nomor 1, Juli 2026

2025). Studi-studi terdahulu cenderung berfokus pada satu jenjang atau satu aspek implementasi kurikulum secara terpisah, misalnya pada kesiapan sekolah penggerak menurut Sumarsih *et al.*, (2022) atau pemanfaatan modul digital tertentu menurut Ledianti, (2025), sehingga belum banyak yang mengaitkan peran kurikulum secara menyeluruh dengan kualitas pembelajaran dari perspektif sekolah sekaligus dinas pendidikan sebagai pengambil kebijakan di tingkat daerah.

Kesenjangan digital pada tataran lokal tetap menjadi tantangan struktural yang signifikan. Ketimpangan infrastruktur telekomunikasi antar wilayah menyebabkan daerah terpencil tertinggal dalam pemanfaatan sumber daya pembelajaran digital, meskipun berbagai program pemerataan seperti Palapa Ring telah dijalankan (Taulu & Kurniawan, 2025). Selain persoalan infrastruktur, kesenjangan juga terjadi pada kompetensi digital guru, yang berdampak langsung pada efektivitas integrasi teknologi ke dalam proses pembelajaran (FR, Matin, and Rahmawati 2024; Mardhiah *et al.*, 2025).

Kurikulum, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum bukan sekadar dokumen administratif, melainkan instrumen strategis yang menghubungkan tujuan pendidikan dengan pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis (Darling-Hammond 2021). Kualitas pembelajaran sendiri dipahami sebagai konstruksi multidimensi yang mencakup efektivitas, relevansi, dan keberlanjutan proses belajar-mengajar, termasuk sikap siswa, pemahaman materi, serta kualitas pengajaran guru (Darling-Hammond 2021; Jaalussalam *et al.* 2025).

Kerangka kompetensi digital yang dikembangkan lembaga internasional menegaskan bahwa integrasi teknologi ke dalam kurikulum harus disertai penguatan ekosistem pendidikan digital secara menyeluruh, mencakup infrastruktur, kompetensi guru, dan tata kelola data. Literasi digital, dalam kerangka ini, dipahami tidak sekadar sebagai keterampilan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi juga kemampuan mengevaluasi dan memanfaatkan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab (Bilan *et al.* 2023). Kompetensi abad ke-21, yang meliputi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, menjadi rujukan teoretis utama dalam merancang kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan zaman (Azizah, Sari, and Setiani 2025; Jaalussalam *et al.* 2025).

Konsep kesenjangan digital (*digital divide*) menjelaskan bahwa akses terhadap teknologi dan pembelajaran digital tidak terdistribusi secara merata, baik karena faktor infrastruktur maupun faktor sosial ekonomi (Taulu & Kurniawan, 2025). Dalam konteks Indonesia, kesenjangan ini tercermin dari problematika implementasi Kurikulum Merdeka yang bervariasi antar wilayah dan antarjenjang pendidikan (Iskandar *et al.* 2023; Sumarsih *et al.*, 2022). Dengan memadukan kerangka kompetensi abad ke-21 dan konsep kesenjangan digital, penelitian ini memosisikan kurikulum sebagai variabel penghubung antara kebijakan pendidikan nasional dan realitas implementasi di tingkat satuan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa masih terbatasnya kajian kualitatif yang secara khusus mengeksplorasi peran kurikulum sebagai instrumen ganda, yaitu sebagai pendorong sekaligus penghadap tantangan digitalisasi, dengan melibatkan sudut pandang sekolah dan dinas pendidikan secara bersamaan (Azizah *et al.* 2025; Iskandar *et al.* 2023). Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pemetaan peran kurikulum secara kontekstual berdasarkan data lapangan dari berbagai satuan pendidikan dan dinas pendidikan di Indonesia, yang menghubungkan dimensi kompetensi abad ke-21 dengan dimensi kesenjangan akses digital secara terintegrasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kurikulum dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif Creswell and Poth (2018) dengan studi dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi langsung sebagai teknik pengumpulan data utama untuk mengeksplorasi peran kurikulum dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital, khususnya terkait akses dan kualitas pembelajaran digital. Penelitian dilaksanakan di beberapa sekolah dan dinas pendidikan di Indonesia pada rentang waktu Juli hingga September 2025. Informan penelitian terdiri atas guru, kepala sekolah, dan staf dinas pendidikan yang terlibat langsung dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum serta pembelajaran daring dan hibrida di satuan pendidikan masing-masing; pemilihan informan dilakukan secara purposif untuk menjangkau pihak-pihak yang memiliki pengalaman dan kewenangan langsung terkait implementasi kurikulum digital. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap dokumen kebijakan dan perangkat kurikulum, wawancara mendalam dengan informan, serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran daring dan hibrida di lapangan. Teknik analisis isi tematik digunakan

untuk mengidentifikasi tema-tema kunci terkait implementasi kurikulum, tantangan digital, dan strategi peningkatan kualitas pembelajaran di era digital (Creswell and Poth 2018) hasil analisis disajikan secara naratif dan tematik. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi silang informasi yang diperoleh dari dokumen, wawancara, dan observasi, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif dan akurat. Aspek etika penelitian dijaga melalui persetujuan partisipasi (*informed consent*) informan serta penjagaan kerahasiaan identitas satuan pendidikan yang terlibat dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kurikulum dan Kualitas Pembelajaran di Era Digital

Kurikulum adalah seperangkat rencana, pengaturan, dan pengalaman belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, mencakup tujuan pendidikan, pengalaman belajar yang diberikan, pengorganisasian pengalaman belajar yang efektif, dan indikator keberhasilan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003; (Darling-Hammond 2021). Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kurikulum merupakan komponen sistem persekolahan yang berkaitan erat dengan pengajaran dan pembelajaran, sejalan dengan pandangan bahwa kualitas pembelajaran mengacu pada efektivitas, relevansi, dan keberlanjutan suatu proses pembelajaran (Darling-Hammond 2021; Jaalussalam *et al.* 2025). Relevansi menekankan bahwa materi dan metode pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini, sementara keberlanjutan berfokus pada dampak jangka panjang pembelajaran, termasuk pengembangan karakter dan kompetensi sosial (Jaalussalam *et al.* 2025). Upaya peningkatan mutu pembelajaran yang ditemukan di lapangan melibatkan inovasi metode pengajaran, pengembangan kompetensi guru, media pembelajaran yang menarik, dan sistem evaluasi yang komprehensif, sebagaimana juga ditemukan pada konteks pemanfaatan modul digital di jenjang pendidikan dasar (Ledianti, 2025; Widiana, 2022).

Era digital telah mentransformasi dunia pendidikan secara signifikan, mendorong berkembangnya model pembelajaran baru seperti pembelajaran daring dan hibrida (Widiana, 2022; OECD, 2023). Pembelajaran daring menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas kepada siswa, sementara pembelajaran hibrida menggabungkan keunggulan interaksi tatap muka dengan pemanfaatan teknologi digital (OECD, 2023). Temuan lapangan menunjukkan bahwa literasi digital menjadi prasyarat penting bagi siswa dan guru untuk mengoptimalkan pembelajaran digital, sejalan dengan kerangka literasi digital yang menekankan kemampuan

mengevaluasi dan memanfaatkan informasi secara kritis (Bilan *et al.* 2023; Jaalussalam *et al.* 2025).

Peran Kurikulum dalam Integrasi Teknologi dan Kompetensi Abad ke-21

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum berperan krusial dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dan peluang di dunia yang semakin dipengaruhi teknologi digital. Kurikulum berfungsi sebagai fondasi untuk mengintegrasikan teknologi dan mengembangkan kompetensi digital siswa, memastikan mereka memiliki keterampilan abad ke-21, sejalan dengan kerangka kompetensi digital yang dianjurkan lembaga internasional (OECD, 2023; Azizah *et al.* 2025). Peran kunci ini meliputi persiapan keterampilan digital dan literasi teknologi, dengan fokus pada etika dan keamanan siber, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta keterampilan komunikasi (Jaalussalam *et al.* 2025; Bilan *et al.* 2023). Temuan ini memperkuat hasil studi pada konteks pendidikan Islam yang juga menunjukkan bahwa kurikulum berbasis digital mendorong otonomi dan inovasi belajar siswa (Azizah *et al.* 2025).

Kurikulum, berdasarkan temuan di lapangan, juga mendukung penggunaan media dan platform digital dalam proses belajar-mengajar, seperti pembelajaran daring, hibrida, simulasi, dan aplikasi interaktif, yang memberikan fleksibilitas dan pengalaman belajar yang dipersonalisasi (Widiana, 2022; OECD, 2025). Selain itu, kurikulum mendorong pembelajaran yang inklusif serta berupaya mengatasi ketimpangan pendidikan melalui pembelajaran jarak jauh dan sumber daya pembelajaran digital, sejalan dengan agenda ekosistem pendidikan digital yang inklusif (OECD, 2023). Kurikulum juga menanamkan etika dan karakter digital, dengan fokus pada integritas, tanggung jawab, serta kesadaran privasi dan keamanan data, sehingga membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara teknologi, tetapi juga beretika dalam memanfaatkannya (Bilan *et al.* 2023; Darling-Hammond 2021).

Kurikulum turut mempersiapkan siswa untuk dunia kerja masa depan yang dipengaruhi otomatisasi dan kecerdasan buatan, dengan penguasaan keterampilan seperti pemrograman, analisis data, dan pemikiran komputasional (OECD, 2025; Mardhiah *et al.*, 2025). Kurikulum yang adaptif dan inovatif, sebagaimana ditemukan pada satuan pendidikan yang diteliti, dapat meningkatkan prestasi akademik dan pengalaman belajar siswa, mempersiapkan mereka menjadi generasi yang unggul di dunia yang semakin digital dan terhubung (Mardhiah *et al.*, 2025; FR *et al.* 2024). Platform pembelajaran daring seperti *Google Classroom* dan sistem manajemen pembelajaran (LMS) nasional ditemukan

menawarkan ruang belajar yang fleksibel, sementara perangkat seperti tablet, komputer, dan telepon pintar menjadi sarana utama untuk mengakses konten pembelajaran digital di lokasi penelitian (Widiana, 2022).

Kurikulum di era digital menekankan penyediaan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital, yang membekali siswa untuk memecahkan masalah, berinovasi dengan teknologi, dan berkolaborasi dalam proyek digital (Jaalussalam *et al.* 2025; Bilan *et al.* 2023). Fleksibilitas dan adaptabilitas kurikulum ditemukan sangat penting bagi pendidikan modern; modul pembelajaran di lokasi penelitian dapat diakses secara daring maupun luring, disesuaikan dengan gaya belajar dan kondisi lingkungan siswa (Ledianti, 2025; Widiana, 2022). Adaptabilitas ini dipupuk melalui konten kontekstual yang beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi, sekaligus memberi ruang bagi inovasi guru dalam memilih media, metode, dan materi pembelajaran (Sumarsih *et al.*, 2022).

Pembelajaran berbasis proyek dan inovasi ditemukan didukung oleh kurikulum era digital, yang mendorong siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, riset, dan inovasi menggunakan teknologi (Jaalussalam *et al.* 2025; Ledianti, 2025). Model pembelajaran ini menumbuhkan kemandirian dan rasa ingin tahu yang dapat diterapkan pada situasi dunia nyata, sejalan dengan temuan bahwa *e-learning* berbasis asesmen proyek berdampak positif terhadap kemandirian belajar siswa (Widiana, 2022). Di era digital, peran guru ditemukan semakin penting dan menantang; kurikulum memandu pengembangan profesional guru, khususnya dalam mengasah kompetensi pemanfaatan teknologi yang efektif dan inovatif dalam pembelajaran (FR *et al.* 2024). Pelatihan dan dukungan berkelanjutan bagi guru menjadi kebutuhan mendesak agar mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran serta mengelola kelas hibrida atau daring secara efektif (FR *et al.* 2024; OECD, 2025).

Upaya Peningkatan Akses Sumber Daya Digital di Daerah Terpencil

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap sumber daya digital di daerah terpencil memerlukan berbagai strategi, termasuk investasi signifikan dalam infrastruktur telekomunikasi, insentif bagi penyedia layanan internet, serta pengembangan teknologi luring dan hibrida (Taulu & Kurniawan, 2025). Investasi infrastruktur telekomunikasi, seperti satelit, radio pita lebar nirkabel, dan pengembangan serat optik hibrida, ditemukan dapat mengatasi tantangan geografis dan biaya pemasangan kabel di daerah yang sulit dijangkau; program nasional seperti Palapa Ring dan Internet Desa

merupakan langkah strategis dalam hal ini (Taulu & Kurniawan, 2025). Insentif pajak dan stimulus ekonomi dapat mendorong penyedia layanan internet memperluas jaringan ke daerah yang kurang beruntung secara ekonomi, sehingga mendorong partisipasi sektor swasta yang lebih luas dalam pemerataan akses internet (Taulu & Kurniawan, 2025; Mardhiah *et al.*, 2025).

Teknologi luring dan hibrida ditemukan dapat menyediakan solusi yang tidak terlalu bergantung pada koneksi internet berkelanjutan, sehingga memungkinkan daerah yang sering mengalami gangguan koneksi tetap mengakses materi digital (Widiana, 2022; Taulu & Kurniawan, 2025). Keterlibatan masyarakat setempat dalam perencanaan dan pelaksanaan program peningkatan akses digital ditemukan penting untuk memastikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat, sejalan dengan pentingnya program literasi digital dalam mempercepat adopsi dan optimalisasi sumber daya digital (Mardhiah *et al.*, 2025; FR *et al.* 2024). Dana pemerintah, sebagaimana ditemukan di lapangan, dialokasikan untuk pembangunan menara telekomunikasi, pemasangan *Base Transceiver Station* (BTS), dan program internet desa guna memperluas jaringan ke daerah terpencil, didukung pemanfaatan teknologi VSAT dan satelit serta kemitraan dengan lembaga internasional dan perusahaan teknologi (Taulu & Kurniawan, 2025; OECD, 2023).

Tantangan dan Hambatan Implementasi Kurikulum Digital

Kesenjangan digital di Indonesia ditemukan sebagai isu signifikan dalam pendidikan, yang memengaruhi akses terhadap pembelajaran digital dan sumber daya daring di daerah terpencil (Taulu & Kurniawan, 2025; Iskandar *et al.* 2023). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesenjangan ini antara lain infrastruktur yang tidak merata, kendala ekonomi, dan rendahnya literasi digital (Iskandar *et al.* 2023; FR *et al.* 2024). Guru dan pendidik pada lokasi penelitian ditemukan menghadapi tantangan dalam menguasai teknologi, karena banyak yang belum memiliki kompetensi dan pelatihan memadai untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, sehingga pemanfaatan teknologi digital kurang optimal bahkan di sekolah dengan infrastruktur yang relatif mapan (FR *et al.* 2024); Sumarsih *et al.*, 2022).

Kurangnya infrastruktur dan sumber daya digital juga ditemukan menghambat akses terhadap materi pembelajaran digital dan implementasi yang efektif; sekolah-sekolah di daerah terpencil dan tertinggal pada lokasi penelitian kekurangan fasilitas teknologi memadai, seperti komputer, perangkat seluler, dan koneksi internet yang stabil (Taulu &

Kurniawan, 2025; Iskandar *et al.* 2023). Infrastruktur telekomunikasi yang lemah, terutama di daerah terpencil, memperburuk tantangan akses tersebut (Taulu & Kurniawan, 2025). Pembelajaran daring, meskipun menawarkan fleksibilitas, ditemukan dapat mengurangi interaksi sosial tatap muka yang berdampak pada keterampilan sosial, komunikasi interpersonal, dan ikatan emosional antara guru dan siswa; pembelajaran hibrida menjadi solusi untuk mempertahankan interaksi sosial tersebut (Widiana, 2022; Sumarsih *et al.*, 2022). Temuan ini sejalan dengan problematika implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang pendidikan dasar yang menyoroti kesenjangan kesiapan antarwilayah dan antarsatuan pendidikan (Iskandar *et al.* 2023). Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi komprehensif dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya guna memastikan pendidikan digital yang efektif dan merata (OECD, 2025; Mardhiah *et al.*, 2025).

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital, bukan hanya sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Kurikulum yang adaptif memungkinkan integrasi teknologi, penguatan literasi digital, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Implementasinya mendorong penggunaan berbagai model dan media pembelajaran digital, termasuk pembelajaran daring, hibrida, proyek, dan sumber belajar digital yang lebih fleksibel serta kontekstual. Namun, efektivitas kurikulum digital belum sepenuhnya merata karena masih dipengaruhi oleh kesenjangan infrastruktur, keterbatasan akses internet dan perangkat digital, serta perbedaan kompetensi digital guru dan peserta didik, terutama di daerah terpencil. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi kurikulum tidak dapat dipisahkan dari penguatan ekosistem pendidikan digital secara menyeluruh. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa kurikulum memiliki peran ganda, yaitu sebagai instrumen untuk mendorong adaptasi teknologi sekaligus sebagai bagian dari sistem pendidikan yang masih menghadapi dampak kesenjangan digital. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan wilayah dan menggunakan pendekatan mixed-methods untuk menguji temuan secara lebih luas serta menilai efektivitas kebijakan transformasi digital pendidikan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Nur, Lilis Permita Sari, and Arin Setiani. 2025. "Digital Transformation in Islamic Education: Curriculum Merdeka-Based Learning Strategis to Enhance Student Autonomy and Innovation." *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6(1):75–83. doi: <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v6i1.947>.
- Bilan, Yuriy, Olena Oliinyk, Halyna Mishchuk, and Marinko Skare. 2023. "Technological Forecasting & Social Change Impact of Information and Communications Technology on the Development and Use of Knowledge." *Technological Forecasting & Social Change* 191(September 2022):122519. doi: 10.1016/j.techfore.2023.122519.
- Creswell, J. W., and C. N. Poth. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches (4th Ed.)*. SAGE Publications.
- Darling-Hammond, Linda. 2021. "Defining Teaching Quality around the World. , 44(3), 295–308." *European Journal of Teacher Education* 44(3):295–308. doi: <https://doi.org/10.1080/02619768.2021.1919080>.
- FR, Achnaf Al Ashbahani, Matin, and Desi Rahmawati. 2024. The Role of Technology in Promoting Teacher Professionalism: An Analysis of Technology Integration in Teaching and Learning in Schools. *International Journal of Social Science and Human Research* 7(8):6094–6101. doi: 10.47191/ijsshr/v7-i08-34.
- Iskandar, Sofyan, Primanita Sholihah Rosmana, Alida Zia Fatimah, Dinda Fitriani, Eldyana Citra Laksita, and Novia Ramanda. 2023. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *IINOVATIVE: Journal of Social Science Research* 3(2):1594–1602.
- Jaalussalam, Ejen, Dian Pertiwi, Ishak Hidayat, and Romlah. 2025. Technology-Based Curriculum Development Towards Sustainable Education. *Journal of English Language and Education* 10(5):75–85. doi: <https://doi.org/10.31004/jele.v10i5.1296>.
- Ledianti, D. (2025). Pengaruh Penggunaan Modul Digital Berbasis Heyzine Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS kelas IV SD Inpres Bontonompo. *Jurnal Metafora Pendidikan (JMP)*, 3(2), 11–21.
- Mardhiah, R., Hidayat, S., Febrianty, V., & Iskandar, S. (2025). Peran Inovasi Teknologi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 4(1), 326–339.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). OECD Digital Education Outlook 2023: Towards an Effective Digital Education Ecosystem. *OECD Publishing*. <https://doi.org/10.1787/c74f03de-en>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2025). Preparing Teachers For Digital Education: Policy Paper. *OECD Publishing*. <https://doi.org/10.1787/af442d7a-en>

- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
- Taulu, R. A. N., & Kurniawan, T. (2025). Public-Private Partnership in Widening Indonesia's Internet Access With The Palapa Ring Project. *Journal of Governance and Accountability Studies*, 5(2), 143–156. <https://doi.org/10.35912/jgas.v5i2.2954>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widiana, I. W. (2022). Dampak Penggunaan E-Learning Berbasis Asesmen Proyek Terhadap Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 162–172. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i2.48850>